

# PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
guna memenuhi syarat memperoleh gelar

Sarjana (Strata Satu) Agama

Oleh :

NURUL HIDAYAH

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NIM : 9041 1307

FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1995

Drs. Abdul Shomad, MA  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi saudari  
Nurul Hidayah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa selaku pembimbing setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari :

Nama : Nurul Hidayah  
NIM : 9041 1307  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendekatan Nilai-Nilai Psikologi Humanistik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

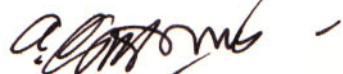
sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama dalam ilmu pendidikan Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu kami mengharap agar skripsi ini dapat diterima dan dimunaqasyahkan dalam sidang dewan munaqasyah. Atas perhatian bapak kami mengucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Desember 1995

Pembimbing



Drs. Abdul Shomad, MA

NIP : 150 183 213

Dra. H. Susilaningsih, MA  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Perbaikan skripsi  
saudari Nurul Hidayah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa selaku konsultan, setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan, kami memandang bahwa judul skripsi yang semula "Pendekatan nilai-nilai Psikologi Humanistik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam" perlu dirubah menjadi "Pendekatan Psikologi Humanistik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam".

Skripsi yang disusun oleh saudari :

N a m a : Nurul Hidayah

N I M : 9041 1307

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

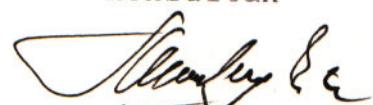
sudah dapat diterima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama dalam ilmu pendidikan Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 1996

Konsultan



Dra. H. Susilaningsih, MA

NIP. 150 070 666

P E N G E S A H A N

Skripsi berjudul

PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK  
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

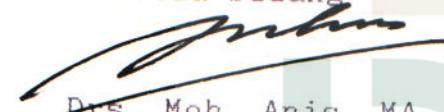
NURUL HIDAYAH

NIM. 9041 1307

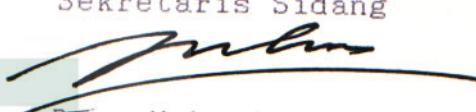
telah dimunaqosyahkan didepan sidang munaqosyah pada  
tanggal : 30 Desember 1995 dan dinyatakan telah memenuhi  
syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama

Sidang Dewan Munaqosyah

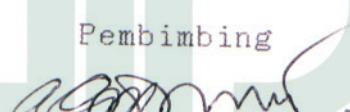
Ketua Sidang

  
Drs. Moh. Anis, MA  
NIP. 150 058 699

Sekretaris Sidang

  
Drs. Moh. Anis, MA  
NIP. 150 058 699

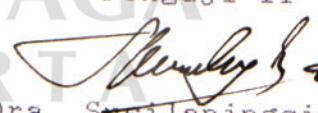
Pembimbing

  
Drs. Abdul Shomad, MA  
NIP. 150 183 213

Penguji I

  
Drs. Rahmat Suyud  
NIP. 150 037 930

Penguji II

  
Dra. Susilaningsih, MA  
NIP. 150 070 666

Yogyakarta, 1 Februari 1996

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan

  
Moh. Anis, MA  
NIP. 150 058 699



M O T T O

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفَلَرَةِ  
وَإِنَّمَا أَبْوَاهُ يُهَوِّدُ إِنْ وَآئِنْ تَهْمَرَ إِنْ  
أَوْ يُسْخَانِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci maka ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashroni, atau Majusi \*)

Berapa lama lagikah kau akan tetap menggelepar,  
menggantung disayap orang ?  
Kembangkanlah sayapmu sendiri dan terbanglah  
lepas  
Sambil menghirup udara bebas ditaman luas! \*\*)

---

\*) Attiyah al Abrosyi, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal : 27

\*\*) KG. Saiyidain, Percikan Ehsafat Iqbal tentang Pendidikan, Diponegoro, Bandung, 1986, hal : 42

## KATA PENGANTAR

أَخْذَ اللَّهُ الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَ عَلِمَ الْأَنْسَاتَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ هَلَّا وَسَلَامًا عَلَى مُحَمَّدٍ أَشْرَفَ  
كَنَّا مَوْلَى إِلَهٍ وَأَخْتَارَ إِجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدَ

Skripsi ini mengangkat tema 'kemanusiaan' berkaitan dengan mencuatnya tema-tema tersebut. Penulis ingin menjadikan kemanusiaan sebagai nafas pembahasan skripsi sebagai usaha melakukan pengembangan pendidikan agama Islam. Kemanusiaan disini bukanlah mengarah pada antroposentris namun pada antroporelegius, yaitu penghargaan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Manusia transendenlah yang menjadi harapan saat ini, bukan manusia yang melupakan Tuhan ataupun manusia yang melarutkan eksistensinya dalam ritual keagamaan semata.

Gerakan dan pemikiran yang mengangkat martabat manusia dari ketertindasan budaya 'robot' menarik perhatian banyak kalangan. Dalam lapangan psikologis gerakan ini dipelopori Abraham Maslow dan Carl Rogers dengan psikologi Humanistiknya. Dalam pandangan ini individu memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi diri.

Dalam Islampun manusia juga menempati posisi yang tinggi dengan diberi amanat oleh Allah sebagai khalifah. Penghargaan yang tinggi ini dalam perjalanan sejarah sering



tidak diakuai dan direduksi pada keinginan dan kepentingan kelompok tertentu. Disinilah sehingga pendidikan agama Islam sering merupakan paksaan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Pendidikan agama Islam yang demikian akan menumbuhkan sikap apatis atau melemahkan daya kreasi manusia. Usaha melemahkan daya kreasi ini adalah merupakan pengingkaran terhadap fitrah manusia sebagai khalifah. Menghubungkan antara ide psikologi humanistik dan pendidikan agama Islam itulah yang coba penulis kaji.

Tidak lupa kepada Dekan, Dosen fakultas Tarbiyah dan Bapak Drs. Abdul Shomad, MA, selaku pembimbing yang telah membimbing dengan sabar serta kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis sadari bahwa skripsi yang sederhana ini terdapat kesalahan sistematika bahasa, kesalahan persepsi dalam memahami humanistik dan pemikiran lain yang kami bahas. Kritik dan saran penulis harapkan dari siapapun. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya peminat masalah kemanusiaan dan pendidikan. Dan terima kasih pada semuanya yang telah memberi gesekan dan pelajaran terhadap makna hidup ini.

Yogyakarta, 15 September 1995

Penulis



Nurul Hidayah

## D A F T A R   I S I

Halaman Judul .....	i
Halaman Nota Dinas .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan istilah .....	1
B. Latar belakang masalah .....	4
C. Perumusan masalah .....	14
D. Alasan pemilihan judul .....	15
E. Tujuan dan manfaat pembahasan .....	16
F. Metode pembahasan .....	16
G. Sistematika pembahasan .....	17
BAB II PSIKOLOGI HUMANISTIK .....	20
A. Pandangan humanistik tentang manusia ...	20
B. Sejarah dan pemikiran psikologi humanistik.....	36
C. Pendidikan yang manusiawi .....	48
D. Psikologi humanistik sebagai pendekatan dalam pendidikan .....	67
BAB III PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .	
A. Pengertian dan hakekat proses belajar mengajar .....	87

B. Pengertian dan hakekat pendidikan agama Islam .....	94
C. Komponen proses belajar mengajar	
Pendidikan Agama Islam .....	108
1. Tujuan .....	108
2. Kurikulum .....	112
3. Metode .....	116
4. Guru .....	118
5. Siswa .....	121
D. Kesalahan-kesalahan dalam proses belajar mengajar .....	126
<b>BAB IV IMPLIKASI PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Kebebasan dan dialog kunci utama dalam belajar .....	135
B. Teori belajar psikologi humanistik sebagai dasar proses belajar mengajar ...	144
C. Hubungan guru-siswa yang efektif .....	154
D. Aplikasinya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam .....	164
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	173
B. Saran-saran .....	177
Daftar Pustaka .....	179
Lampiran-lampiran	

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. PENEGRASAN ISTILAH

Perbedaan persepsi akan selalu ada dalam komunitas manusia berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuan masing-masing. Sebagai usaha untuk menyamakan persepsi tentang istilah-istilah dalam judul ini, maka penulis berusaha memberi batasan sebagai berikut :

##### 1. Pendekatan Psikologi Humanistik.

- Pendekatan, adalah sikap atau pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan tentang sesuatu.<sup>1)</sup> Pendekatan ini mempunyai hubungan yang hirarkis dengan metode dan teknis. Metode merupakan penjabaran dari pendekatan dan teknik adalah bentuk operasional dari metode. Dalam hal ini yang penulis maksud dengan pendekatan adalah beberapa pandangan/asumsi psikologi humanistik terhadap pendidikan yang dapat terimplikasikan kedalam proses belajar mengajar, mengarah pada bentuk komunikasi antara guru-siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek biologis, intelektual dan psikologis.
- Psikologi Humanistik yang juga disebut madzab ketiga

---

<sup>1)</sup> M. Atar Semi, Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Angkasa, Bandung, 1990, hlm : 105

menekankan pada penghargaan yang tinggi terhadap eksistensi manusia dan mengembangkan potensi dasar manusia, terutama potensi untuk menjadi manusia, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan dasar manusia, tumbuh kearah aktualisasi diri.<sup>2)</sup>

Psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow di Amerika mempunyai kesamaan ide dengan psikologi Eksistensialisme yang dikembangkan di Eropa tentang penghargaan yang tinggi terhadap manusia. Dan istilah ini masuk menjadi unsur pendidikan pada abad ke 16.

Pendekatan psikologi humanistik dalam konteks ini adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada "memperlakukan anak secara manusiawi" dimana proses pembelajaran, siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang membentuk hubungan personal dengan guru didalam kelas yang demokratis.

### 3. Proses Belajar Mengajar

- Proses ; pertingkah.rangkaian kejadian yang satu sama lainnya bersusulan.<sup>3)</sup>
- Belajar adalah suatu proses yang terjadi karena ada usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia dengan maksud memperoleh perubahan dalam

2) Fank G. Goble, Madzab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal: 118

3) Mas'ud Khasan Abdul Qohhar, Kamus Ilmiah Populer, Bintang Pelajar, Jakarta, hal: 304

dirinya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap.<sup>4)</sup>

- Mengajar, adalah suatu kegiatan mengorganisasikan (mengatur lingkungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar.<sup>5)</sup>

Proses belajar mengajar yang penulis maksudkan adalah suatu rangkaian kegiatan yang terjadi didalam kelas, antara guru dan murid terdapat hubungan yang mengandung nilai keterbukaan, kebebasan, ketergantungan dan saling tanggap satu sama lain sehingga hubungan guru-murid tersebut lebih komunikatif dan manusiawi.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6)</sup>

Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan adalah ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam materi pelajaran Agama pada lembaga pendidikan formal yang meliputi tiga aspek yaitu, hubungan manusia dengan Allah, dengan manusia , dengan alam.

Berdasarkan batasan istilah yang telah dipaparkan

- 
- 4) Suharsimi Arikunto, Managemen Pengajaran secara Manusia, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal: 19
  - 5) IL Pasaribu, Proses Belajar Mengajar, Tarsito, Bandung, 1983, hal: 59
  - 6) Zuhairini dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm.25

diatas. maka dapat diketahui maksud judul adalah suatu pembahasan tentang pendekatan/cara "memanusiakan anak didik" dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Islam) sehingga menimbulkan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid dengan memfungsikan pendidikan sebagai proses pemanusiaan.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sebagai proses transformasi sosial budaya mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia baik manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Pendidikan dalam artinya yang lebih luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dan masyarakat.<sup>7)</sup> Dalam proses perubahan dan pemindahan tersebut pendidikan dapat berlangsung dengan melalui berbagai jalan/cara, baik dengan pengajaran, latihan, indoktrinasi maupun dialog antar orang.

Selain dipandang sebagai proses transformasi sosial, pendidikan juga dipandang sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi), dimana peserta didik dianggap sebagai manusia yang berkembang menuju pada manusia yang seutuhnya. Emmanuel Kant mengatakan bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.<sup>8)</sup> Pendidikan bukan semata-mata pengalihan pengetahuan melainkan juga mem-

7) Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1985, hlm. 3

8) Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1985, hlm. 93

bantu agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya. Potensi untuk mengetahui lebih banyak dan belajar terus menerus merupakan suatu daya dasariah manusia.

N. Priyarkara mengartikan pendidikan sebagai pemanusiаan manusia muda dan humanisasi yaitu usaha agar seluruh sikap dan tindak serta aneka kegiatan seseorang benar-benar bersifat manusiawi dan semakin manusiawi.<sup>9)</sup>

Dalam kaitannya dengan konsep diatas maka yang menjadi fokus utama dalam pendidikan adalah manusia. Sebelum penulis memaparkan keberadaan manusia yang sebenarnya, terlebih dahulu kami kemukakan beberapa pendapat tentang manusia.

Pendapat-pendapat tentang manusia sebagaimana diutarakan diatas nampak berlawanan dengan aliran Freudianisme. Maka pertama) yang menganggap manusia sebagai produk evolusi yang terjadi secara kebetulan, manusia adalah binatang tak lebih tak kurang. Secara lengkap pernyataan ini adalah:

Manusia bukanlah makhluk yang berbeda apalagi lebih unggul dari binatang, ia berasal dari bangsa binatang punya hubungan lebih dekat dengan sejumlah anggota tertentu dan hubungan lebih jauh dengan anggota jenis lain.<sup>10)</sup>

Freud berusaha mereduksi tingkah laku manusia kedalam ukuran kimiawi dan fisik belaka, dan memberi tekanan pada dorongan-dorongan dari dalam manusia atau menem-

---

9) Dick Hartoko, Mem manusiakan Manusia Muda, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm 36

10) Frank G. Goble. Op.cit., hlm: 19

patkan rangsangan-rangsangan dari dalam sebagai sumber motivasi.

Aliran kedua yang senada dalam mereduksi manusia, namun pendapatnya bertolak belakang dengan freudianisme adalah Behaviorisme. Aliran ini juga berusaha mereduksi tingkah laku manusia kedalam ukuran kimiawi dan fisik belaka. Menurutnya, manusia adalah korban fleksibel, dapat dibentuk dan pasif dari lingkungannya, yang menentukan tingkah lakunya.<sup>11)</sup>

Behaviorisme menekankan kekuatan-kekuatan luar yang berasal dari lingkungannya. Mereka berkeyakinan bahwa mereka harus meneliti manusia sebagai obyek. Sebuah obyek yang cukup diamati, tak perlu diwawancara. Informasi yang bersifat subyektif, pendapat orang tentang dirinya sendiri, tentang perasaannya, hasrat dan keinginannya tak perlu dihiraukan.

Berbeda dengan Freudinisme dan Behaviorisme, Psikologi Humanistik yang dikenal sebagai madzab ketiga memberi pernyataan bahwa manusia harus diteliti secara totalitas sebagai suatu sistem. Setiap bagian tak dapat dipisahkan dari bagian yang lain, dan jika bagian-bagian itu tidak dipelajari sebagai suatu kesatuan, maka jawaban-jawaban yang diperoleh tidak akan tuntas.<sup>12)</sup>

Maslow sebagai orang yang dikenal sebagai bapak spiritual Psikologi Humanistik memulai teorinya dengan

---

11) Ibid., halm.23

12) Ibid., hlm. 45

mengemukakan tentang cara mengasuh anak dengan memberi kebebasan dengan batas-batas.<sup>13)</sup> Andaikata orang tua memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang serta penghargaan, maka meskipun mereka melakukan kesalahan tetap dapat dikatakan berhasil. Artinya setiap sikap yang timbul dari kesadaran anak sendiri, sekalipun itu salah adalah karena anak berbuat atas nama dirinya sendiri dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Sikap serba membolehkan atau memanjakan dari pihak orang tua yang bersikap diktatorial. otoritarian yakni orang tua yang memaksakan kehendaknya, mengekang ataupun terlalu melindungi anak sampai-sampai anak yang bersangkutan tidak dapat mengembangkan kepribadiannya sendiri adalah merupakan sikap yang salah. Orangtua perlu mengetahui kapan mengatakan 'ya' dan kapan mengatakan 'tidak'. Karena pada dasarnya anak mempunyai kearifan batin yang membuat mereka mampu memilih makanan yang baik, mengetahui kapan seharusnya tidur, mengetahui saatnya belajar dan kapan seharusnya berhenti mengompol,dan sebagainya. Gagasan pemberian kebebasan yang lebih luas dalam mengasuh anak harus diimbangi dengan keharusan mengajar anak disiplin, sikap menghargai orang lain, mengajarkan suatu tata nilai dan lain-lain.

Pendidikan sekolah maupun luar sekolah memainkan peranan penting dalam pengembangan watak. Pengalaman masa kanak-kanak merupakan landasan dalam membentuk kepribadi-

---

13) *Ibid.*, hlm. 112

an anak. Apa yang mereka peroleh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi jiwa dan kepribadian mereka hingga dewasa. Maka benarlah bila dikatakan bahwa pendidikan antara umur 5-20 tahun sebagai landasan pembangunan jiwa.<sup>14)</sup> Sementara itu Kartini Kartono memberi tekanan pada anak usia 9-11 tahun sebagai periode anak mencapai obyektifits tinggi.<sup>15)</sup> Masa ini merupakan masa penyelidikan dan rasa ingin tahu yang besar. Sehingga yang lebih penting adalah guru dalam pengajaran memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada anak untuk berkembang.

Proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa unsur diantaranya guru, murid dan materi pelajaran merupakan komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Pengajaran merupakan bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan dibidang pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Didalam proses tersebut, secara umum murid sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang memberi pengajaran.

Kedudukan guru sebagai orang yang dewasa yang melakukan pendewasaan, maka tidak mustahil dalam proses pengajaran sering terjadi ketimpangan, dimana murid dipandang pihak yang pasif, sebagai obyek sedangkan guru sebagai pihak yang serba menentukan. Akhirnya gurupun berbuat sesua-

---

14) Slamet Iman Santoso, Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan, UI Pres, Jakarta, 1981, hlm :125

15) Kartini Kartono, Psikologi Anak, Alumni, Bandung, 1979, hlm: 38

tu dengan keinginannya sendiri, atas kesimpulannya sendiri. Kadang menyalahkan murid dengan persepsinya sendiri, kurang mempertimbangkan murid sebagai subyek yang berpribadi, yang mempunyai perasaan seperti rasa malu, jengah dan sakit hati. Mereka telah diperlakukan sebagai barang yang pasif dan kurang dipertimbangkan sebagai manusia. Hal demikian akan menimbulkan ketidak selaras hubungan guru dan murid. Suharsimi melihat fenomena semacam itu sebagai suasana yang kurang manusiawi.<sup>16)</sup> Bagaimana didalam kelas guru berperan sebagai orang yang berkuasa. Dia mampu memerintah, menghukum secara sewenang wenang, sementara disisi lain murid harus patuh, tunduk, taat pada gurunya wlaupun sebenarnya dia sendiri mempunyai alasan untuk menolak kemauan guru. Paulo Freire mengatakan pendidikan yang demikian sebagai pendidikan gaya bank atau pendidikan sebagai tempat menabung.<sup>17)</sup> Dimana guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan, yang kemudian diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh murid-muridnya.

Pada dataran realitas, dapat dilihat bahwa rata-rata dalam proses belajar mengajar terdapat kesenjangan yang jauh antara guru dan siswa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pendidikan yang menurut Paulo Freire sebagai pendidikan kaum tertindas dengan ciri-ciri sebagai berikut:

16) Suharsimi Arikunto, Management Pengajaran Secara Manusia, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm :4

17) Lihat Paulo Freire, Pendidikan kaum Tertindas, LP3ES, Jakarta, 1972, hal: 49-70

- Guru mengajar murid diajar
- Guru dianggap lebih mengetahui murid dianggap tidak tahu apa-apa.
- Guru menerangkan, murid mendengarkan
- Guru bertanya, murid menjawab atau sebaliknya.
- Guru memerintah, murid mengikuti perintah
- dan sebagainya<sup>18)</sup>

Hal ini membuktikan bahwa guru kebanyakan aktif dan murid kebanyakan pasif. Konsep pendidikan gaya bank (meminjam istilah Paulo Freire) yang dipandang kurang manusiawi itu menempatkan manusia sebagai makhluk yang disamakan dengan sebuah benda yang gampang diatur. Murid yang tidak patuh dicap sebagai murid yang durhaka, berani kepada guru, murid yang nakal dan sebagainya. Padahal se-sungguhnya semakin banyak murid yang menerima peran pasif, mereka semakin cenderung menyesuaikan diri dengan apa yang diterimanya, sekalipun itu jauh dari relitas dan sepotong-potong. Hal ini dapat mengurangi daya pikir yang kritis, kreatif dan kemampuan yang mereka miliki.

Pada saat ini sedang dikembangkan sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), tetapi hal itu lebih merupakan slogan. Karena pada kenyataannya guru tetap memiliki kekuasaan yang tak bisa dibantah oleh murid-murid nya dengan bahasa lain mempunyai otoritas yang tinggi.

Sebenarnya fenomena diatas juga berlawanan dengan al-Qur'an. Al Qur'an sebagai pedoman umat Islam mengandung nilai universal untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisah pisahkan. Manusia bukan hanya berwujud

---

18) Ibid., hal: 51-52

materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanik, juga bukan roh tanpa raga, melainkan terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi apabila ia mampu memahami dirinya sebagai manusia sebagai khalifah dan hamba Tuhan. Al Qur'an meletakkan aturan sosial berdasarkan atas prinsip-prinsip kesatuan, persamaan persaudaraan, tolong menolong, musyawarah dan menolak / menyingkirkan jauh-jauh kediktatoran.<sup>19)</sup>

Pada dasarnya usaha untuk membentuk watak manusia sebagai kholifah di bumi ini dinamakan pendidikan menurut pandangan Islam.<sup>20)</sup> Apa yang dilakukan manusia sebagai wujud dari pengujianya sebagai khalifah? Apabila manusia bertindak sewenang-wenang, menindas sesama, merusak alam lingkungan, tidak menghormati/menghargai orang lain maka ia bisa dikatakan mengkhianati misi khalifah.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran tidak hanya pada aspek kognitif dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadlilah/keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci pe-

---

19) Moh Fadhil al Jamali, Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm.: 8

20) Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, suatu analisa psikologi dan pendidikan. Pustaka al Husna, Jakarta. 1989. hlm : 56

nuh dengan keikhlasan dan kejujuran.

Tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Attiyah al Abrasyi adalah pendidikan budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>21)</sup> Dalam proses pembentukan akhlak yang mulia ini, Islam mempunyai prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, persaudaraan, persamaan, dan keadilan dalam rangka membela kemanusiaan. Secara lengkap Attiyah al Abrosyi mengemukakan tentang prinsip-prinsip ideal pendidikan Islam sebagai berikut :

Mengajarkan berpikir bebas dan berdiri sendiri dalam belajar, kemerdekaan dan demokrasi dalam mengajar, sistem belajar secara perseorangan, perhatian pada perbedaan individu anak dalam memberikan pelayanan dan mengajar, perhatian terhadap bakat dari kesediaan fitrah anak didik, serta mengetest kecakapan anak, berbicara dengan mereka sesuai dengan akalnya, mempergauli mereka secara baik dan dengan rasa kasih sayang, memperhatikan pendidikan berpidaato, perdebatan-perdebaatan, melancarkan berbicara.<sup>22)</sup>

Dalam proses belajar mengajar Al-Ghazali menyarankan:

Seorang guru hendaklah membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak-anak, sesuai dengan daya peneritiannya jangan diberikan padannya sesuatu yang tidak dapat ditangkap, karena akibatnya ia akan lari atau akalnya memberontak terhadapnya.<sup>22)</sup>

Pendidikan Islam sebenarnya memberi kebebasan se-luas-luasnya pada anak didik untuk berkembang. Hal ini nampak ketika sistem pendidikan individu dalam Islam

---

21) Attiyah al Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hlm : 1

22) Loc. cit

22). Ibid., hlm : 12

diterapkan. Pendidikan ini sangat memperhatikan kekuatan setiap individu dari segi tingkat kesanggupannya mempelajari bahan-bahan yang dipelajarinya, dimana setiap siswa akan memilih sendiri mata pelajaran yang diingini. Sehingga siswa akan bertanggungjawab dengan apa yang dipilihnya tanpa ada tekanan dan tuntutan. Akhirnya sang guru mempunyai hubungan batin yang kuat dengan siswanya, mengenal kemampuan, pembawaan, dan keinginan siswanya. Tugas guru ialah menuntun mereka di saat mereka membutuhkan tuntunan sehingga mereka merasakan lezatnya belajar, dan guru memberikan pula kepada mereka kemerdekaan bekerja sendiri sehingga mereka terbiasa dengan kerja bersungguh-sungguh dan secara terus menerus, percaya pada diri sendiri, jika ada kesulitan mengatasinya sendiri, melatih diri untuk bekerja secara teliti dan sebaik-baiknya.<sup>23)</sup>

Mengembangkan kebebasan untuk memilih berarti menawarkan kepada anak suatu langkah besar kedepan dalam membangun harga diri anak.<sup>24)</sup> Dengan memilih membuat mereka merasa mampu mengendalikan hidup mereka sendiri. Apabila perasaan tidak di tekan, sehingga peranan dari perasaan tadi berkembang, maka tumbuh rasa kebebasan, sehingga rasa harga diri mereka juga berkembang.<sup>25)</sup>

---

23). Ibid., hlm : 16

24) Patricia H. Berne dan Louis M. Saavary, Membangun Harga Diri Anak, Kanisius, 1992, hlm :165

25) Ibid., hlm : 197

Potensi-potensi terpendam dari peserta didik itu yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Namun, yang kemudian menjadi sebuah tanda tanya besar adalah sejauh mana pendidikan Islam dapat membebaskan dan memanusiakan anak ? atau justru sebaliknya ? Inilah yang akan penulis telusuri dan cari jawabannya.

### **C. PERUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, permasalahan dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan nilai-nilai psikologi humanistik terhadap peserta didik sebagai manusia ?
2. Bagaimana pola hubungan guru-murid yang efektif menurut nilai-nilai psikologi humanistik ?
3. Bagaimana proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai psikologi humanistik ?

### **D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Hal-hal yang mendorong penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Banyaknya ketimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan (khususnya pada pengajaran). Guru sebagai sosok yang berkuasa atas murid-muridnya sementara sang murid menerima begitu saja kekuasaan tersebut, tanpa mampu menolak.
2. Islam sebagai agama sering diajarkan secara doktriner dan sebatas kognitif, sehingga agama Islam hanya dihafal, namun tidak terinternalisasi sehingga perilaku

muslim tidak mencerminkan nilai keislaman.

3. Pendidikan Islam secara teoritis mengemukakan prinsip-prinsip kebebasan, kemerdekaan, demokrasi dan lain-lain sulit ditemukan realisasinya walaupun pada lembaga pendidikan yang mengatasnamakan Islam.
4. Perlunya mencari pola hubungan guru-murid yang harmonis dalam proses pembelajaran agar pendidikan lebih manusia.
5. Tanggung jawab penulis sebagai insan akademis yang menekuni bidang pendidikan Islam (Tarbiyah Islamiyah), disamping keprihatinan penulis sendiri terhadap nilai kemanusiaan yang terabaikan.

### C. TUJUAN DAN MANFAAT PEMBAHASAN

Tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan psikologi humanistik terhadap peserta didik sebagai manusia.
2. Untuk mengetahui pola hubungan guru-murid yang efektif dan manusiawi.
3. Untuk memberikan alternatif proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam secara demokratis.

Manfaat yang diharapkan dari pembahasan ini adalah:

1. Bagi guru selaku pendidik di sekolah, sebagai kritik yang konstruktif dalam rangka menciptakan suasana kelas yang damai dan komunikatif.
2. Bagi perancang kurikulum, sebagai input dalam rangka menentukan kebijakan kurikulum agar lebih manusiawi.
3. Bagi peserta didik sebagai motivasi yang kuat dalam

- rangka penumbuhan dan pengembangan potensi diri
4. Bagi penulis, sebagai bekal untuk melihat realitas pendidikan dalam rangka untuk perbaikan dan tanggung jawab sebagai calon sarjana pandidikan Islam.

#### **F. METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penyusunan skripsi ini kami melakukan penelitian pustaka (library Research) dengan melalui buku-buku bacaan, artikel, majalah dan sebagainya. Penelitian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen, catatan, dan hasil sejarah dan lain-lain.<sup>26)</sup> Adapun cara berpikir yang dipergunakan adalah:

##### **1. Deduktif**

Suatu cara berpikir dengan menggunakan analisa yang berpijak dari teori atau ketentuan umum dalam pandangan terhadap manusia, pendidikan dan hubungan antar manusia dalam pendidikan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

##### **2. Induktif**

Suatu cara berpikir dengan menggunakan fakta-fakta yang khusus tentang hubungan siswa-guru, realita pendidikan dan proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam untuk ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

---

26) Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Bumi aksara, Jakarta, 1990, hal: 28

Sedangkan metode pembahasannya atau analisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka mempergunakan :

1. Metode Analisis Diskriptif

Menghadikan gambaran-gambaran dan pendapat-pendapat yang diperoleh dari penelitian tersebut secara obyektif.

2. Metode Analisis Komparatif

Membandingkan pendapat-pendapat dalam berbagai sudut pandang baik kesamaan maupun perbedaannya dengan mendialogkan berbagai pendapat tersebut dengan harapan akan diperoleh kesimpulan yang berarti.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi ini kami merencanakan membagi dalam lima bab yaitu.

Bab I, berisi tentang **pendahuluan** yang merupakan pertanggungjawaban ilmiah suatu penulisan ilmiah dalam skripsi dan juga sebagai jendela untuk memahami tulisan dalam skripsi. Bab ini terdiri dari Penegasan Istilah yang mencakup istilah pendekatan humanistik, proses belajar mengajar, dan pendidikan agama Islam serta maksud judul secara keseluruhan. Latar Belakang Masalah, yang menguaraikan tentang realitas pendidikan selama ini, beberapa pendapat tentang konsep manusia, pandangan terhadap siswa dan realitas pendidikan agama Islam. Perumusan Masalah yang berisi beberapa pertanyaan yang dijadikan pijakan dalam penulisan skripsi ini. Alasan Pemilihan judul yang mencakup berbagai alasan yang menarik

dan menjadikan penulis berminat membahas dan mengangkat judul ini. Metode Pembahasan dalam hal ini kami menggunakan metode deduktif-induktif dan diskriptif analitik. Sedang bagian akhir dari pendahuluan adalah sistematiska pembahasan yang berisi urut-urutan dan beberapa penjelasan singkat yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini.

Bab II, menguraikan tentang Psikologi Humanistik yang terbagi kedalam beberapa sub-bab yaitu pandangan humanistik tentang manusia yang berisi tentang pendapat-pendapat tokoh humanistik dan beberapa tokoh muslim tentang manusia. Psikologi Humanistik, sejarah dan pemikirannya yang berupa pembahasan ide dan kondisi sosial yang melahirkan psikologi ini dengan melihat akar sejarahnya. Pendidikan Humanistik yang mencakup berbagai uraian tentang pendidikan sebagai pengembangan kualitas dan kepribadian manusia, transformasi budaya dan humanisasi, keberadaan sekolah sebagai institusi pendidikan, kondisi hubungan guru-siswa dalam proses belajar mengajar, hubungan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan kepribadian siswa. Psikologi Humanistik sebagai pendekatan pendidikan berisi uraian tentang perlunya guru memperhatikan perbedaan biologis, psikologis dan intelektual siswa.

Bab III, berisi tentang Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam yang mencakup pengertian dan hakekat proses belajar mengajar yang menguraikan tentang teori-teori belajar dan mengajar serta hubungan keduanya, pengertian dan hakekat Pendidikan Agama Islam yang mengu-

raikan tentang makna Islam, Agama dan Pendidikan Agama Islam serta penawaran-penawaran pengembangannya. Juga membahas tentang Komponen-Komponen proses belajar mengajar yang berupa tujuan, materi, siswa, guru, dan metode. Dan bagian terakhir dari bab ini kesalahan-kesalahan proses belajar mengajar yang menggambarkan kenyataan yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Bab IV, kami menuraikan Implikasi Pendekatan Psikologi Humanistik dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti dari skripsi ini. Adapun sub-sub yang tercantum dalam bab ini adalah, Kebebasan dan Dialog sebagai kunci utama dalam belajar yang menguraikan tentang makna kebebasan dan proses belajar bebas serta beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam suatu forum dialog, Teori belajar psikologi humanistik sebagai dasar proses belajar mengajar yang berisi tentang beberapa perbandingan antara teori-teori belajar psikologi. Hubungan Guru-siswa yang efektif yang berisi cara memandang hubungan guru-siswa, dan pola hubungan yang manusiawi. Bab ini kami tutup dengan Penerapan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang merupakan bentuk-bentuk operasional dari pendekatan tersebut. Uraian terakhir memuat tentang penawaran 'metode' yang relevan dengan ide-ide psikologi humanistik.

Bab V yang berisi dua hal yakni Kesimpulan dan Saran-saran yang kami anggap penting untuk dijadikan bahan pemikiran dan renungan.

BAB V  
P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari berbagai pembahasan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan pendidikan yang berperan sebagai media pengembangan potensi individu dan pembebasan masih dipertanyakan. Artinya pendidikan belum sepenuhnya menjadi proses yang membebaskan bagi individu-individu dalam mengaktualisasikan kemampuannya. Padahal masing-masing individu memiliki potensi/fithrah untuk dikembangkan dan diaktualisasikan. Dan fithrah/potensi inilah yang harus dipelihara, dikembangkan, dihargai dan di aktualisasikan secara baik dan wajar.  
Realitas yang membuktikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjadi ajang pembebasan dan pengembangan potensi, terlihat pada pelaksanaan proses belajar mengajar antara lain:
  - a. Proses belajar mengajar tidak sepenuhnya melibatkan siswa sebagai keseluruhan pribadi. Artinya siswa belum dianggap sebagai manusia yang mempunyai kehendak, pikiran, harga diri, perasaan dan keinginan, sehingga siswa hanyalah berperan sebagai obyek yang pasif dan diatur dalam segala perbuatannya.
  - b. Proses belajar mengajar masih bersifat 'teacher centered' dan informatif verbalistik. Teacher centered yang memusatkan pengajaran pada guru,

sehingga hanya gurulah yang memberi ilmu pengetahuan serta menentukan baik tidaknya proses belajar mengajar. Siswa hanya sebagai tempat mencerahkan gagasan guru dan obyek eksperimen guru. Dari sisni nampak bahwa gurulah yang belajar bukan siswa. Informatif verbalistik artinya materi-materi yang disampaikan hanyalah hafalan-hafalan fakta yang hanya menyentuh aspek kognitif. Pemahaman tidak diperlukan untuk membuktikan keberhasilan proses belajar mengajar.

- c. Hubungan guru-siswa tidak harmonis, karena bersifat hirarkis yaitu kedudukan guru dianggap lebih tinggi dibanding siswa, sehingga menimbulkan jurang pemisahan antara keduanya.

Dengan melihat fenomena tersebut, maka pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan atau konsep pemikiran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan proses belajar mengajar agar lebih manusiawi dan berpihak pada pengembangan potensi siswa.

- 2. Kesempatan untuk mengaktualisasikan diri pada setiap individu sangat diperhatikan oleh para pencetus psikologi humanistik. Ini terlihat dalam ciri-ciri psikologi humnistik diantaranya:

- a. Memusatkan perhatian pada person yang mengalami, karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena prima dalam mempelajari manusia.
- b. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta

tertarik pada pengembangan potensi yang inheren pada setiap individu.

Konsep diatas melahirkan teori belajar psikologi humanistik yang dikenal lebih kompleks dari pada teori belajar psikologi behavioristik dan teori belajar psikologi kognitif. Disebut kompleks karena teori ini melibatkan keseluruhan pribadi siswa, sebagaimana dalam pernyataannya bahwa belajar dapat terjadi bila pikiran dan perasaan siswa terlibat serta belajar dapat berarti bila siswa memiliki inisiatif sendiri.

Bila seorang guru menginginkan siswa menjadi produktif dan kreatif maka ia harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan gayanya sendiri.

Agar pendidikan agama Islam lebih efektif dan benar-benar manusiawi maka nilai-nilai yang terkandung dalam teori tersebut harus diterapkan dan menjadi dasar proses belajar mengajar. Salah satunya dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk mengembangkan materi pelajaran agama sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta mengembangkan diri sesuai dengan fitrah mereka masing-masing.

3. Materi pendidikan agama Islam adalah materi-materi yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama, alam dan dirinya sendiri. Materi ini disampaikan berdasarkan orientasi bahan pengajaran agama Islam yang terdiri dari konsep agama yang luas, panggilan Islam sebagai tugas suci, berpusat pada tauhid, berpangkal pada

pengendalian diri dan bermakna bagi kehidupan pribadi/masyarakat dan lingkungan.

Makna yang terkandung pada materi tersebut bahwa pendidikan agama Islam memiliki keistimewaan yakni berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat serta bermanfaat sepanjang hayat manusia.

4. Aplikasi nilai-nilai psikologi humanistik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan :

a. Melalui pengajaran tatap muka

Pelaksanaannya melalui berbagai model mengajar yang dapat dijabarkan kedalam metode mengajar. Model-model itu ialah model pemrosesan informasi, model prilaku, model interaksi sosial, model inquiri dan model mengajar non-direktif.

Model tersebut dapat dioperasionalkan dalam bentuk metode mengajar seperti metode dialog, metode problem solving, metode belajar bebas, metode analisa konsep, metode pengembangan pengalaman dan lain-lain.

Sedangkan keadaan yang mendukung penggunaan metode-metode itu adalah melalui confluent education yakni proses pendidikan yang mempertemukan pengalaman afektif dengan belajar kognitif didalam kelas dan open education yakni proses pendidikan terbuka yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat.

b. Melalui masalah dan cara mengatasinya

Masalah dapat dimiliki oleh siswa dan dapat dimiliki pula oleh guru. Masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diatasi dengan cara mendengarkan secara aktif.

Cara ini merupakan bentuk komunikasi yang dapat menimbulkan keterbukaan, kehangatan, keberanian siswa untuk mengungkapkan perasaannya.

Masalah yang dihadapi oleh guru dapat diatasi dengan mempergunakan strategi I-Messages yakni strategi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan prilaku siswa yang mengganggu dan bagaimana prilaku tersebut secara langsung mempengaruhi guru.

Cara yang ditempuh diatas akan dapat menciptakan suatu hubungan yang efektif antara guru dan siswa karena hubungan ini didasarkan pada rasa kebersamaan, keterbukaan dan saling menghargai.

#### **B. SARAN-SARAN**

Berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dan beberapa pemikiran yang mengarah pada pengembangan dan pembaharuan pendidikan agama Islam, maka kami dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pendekatan psikologi humanistik sekilipun bukan merupakan pendekatan yang terbaik, namun dapat diterapkan di pelbagai bidang kehidupan. Karena sarat dengan misi kemanusiaan.

Oleh karena itu pendidikan hendaknya dijadikan sebagai wahana pembebasan bagi manusia dan pengembangan sumber daya manusia.

2. Siswa bukanlah manusia pasif, statis dan mekanik, yang

dapat dikendalikan oleh orang lain. Mereka mempunyai minat, motivasi, kehendak, dan pikiran sendiri untuk berkembang. Sehingga sudah seharusnya bila pendidikan diorientasikan pada 'kebebasan mereka untuk berkembang'.

3. Islam sebagai agama perlu dikaji ulang, karena banyak persoalan-persoalan agama yang disalah tafsirkan atau dipahami sebagaimana yang tercantum dalam teks. Dan pendidikan agama Islam hendaknya lebih membuka diri untuk menerima masukan dari berbagai pihak.

Penulis menyadari apa yang diuraikan belumlah dapat dikatakan mendekati pada kesempurnaan. Tentunya masih banyak hal yang belum sepenuhnya disinggung dalam skripsi ini.

Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran-saran yang beralternatif agar skripsi ini lebih berkwalitas dan berbobot. Dan sekecil apapun skripsi ini merupakan sebuah karya, yang bagaimanapun tetap merindukan penghargaan. Tak lupa pula penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya.

## D A F T A R   P U S T A K A

### a. Buku

- Abdurrohman Shaleh, Didaktik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
- Abdurrohman Wahid, dkk, Mendidik Manusia Merdeka, Interfidei, Yogyakarta, 1995
- AD. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1986
- Agus Mirwan, Teori Mengajar. Sumbangsih Ofset, Yogyakarta, 1984
- Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam, Pustaka Al-Firdaus, Jakarta, 1993
- Ali Isa Othman, Manusia Menurut Al-Ghozali, Pustaka, Bandung, 1981
- Ali Syari'ati, Humanisme Antara Islam Dan Madzab Barat, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992
- AM Sardiman, Motivasi Dan interaksi Belajar Mengajar, Rajawali Pers, Jakarta, 1990
- AMW Pranarka, dan A. Bakker, Epistemologi Kebudayaan Dan Pendidikan, LSF, Yogyakarta, 1977
- A. Tabrani Rusyan, et.al, Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Karya, Bandung, 1989
- Betrand Russel, Pendidikan Dan Tatanan Sosial, YOI, Jakarta, 1993
- Conny Semiawan, Pendekatan Ketrampilan Proses, Gramedia, Jakarta, 1990
- Dali Gulo, Kamus Psikologi, Tonis, Bandung, 1982
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, Depag, Jakarta, 1982
- \_\_\_\_\_, Metodik Khusus Pengajaran Agama, Dirjen Bimbingan Islam, Jakarta, tanpa tahun
- Dick Hartoko, Memanusiakan Manusia Muda, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- D. Lawrence Kinceid, Azas-Azas komunikasi Antar Manusia, LP3ES, Jakarta, 1984
- Everet Reimer, Sekitar Eksistensi Sekolah, Hanindita,

Yogyakarta, 1987

- E. Koesworo, Psikologi Eksistensial, suatu Pengantar, Eresco, Bandung, 1982
- Fathiyah Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali, Al-Ma'arif, Bandung, 1986
- Fazlurrahman, Islam, Pustaka, Bandung, 1984
- \_\_\_\_\_, Islam dan Modernitas, Pustaka, Bandung, 1985
- \_\_\_\_\_, Tema Pokok Al Qur'an, Pustaka, Bandung, 1987
- Frank. G. Goble, Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Kanisius, Yogyakarta, 1993
- Fuad Hassan, Kita Dan Kami, suatu modus kebersamaan, Bulan Bintang, Jakarta, 1974
- Hasan Langgulung, Manusia Dan Pendidikan, Pustaka Al-Husna, Bandung, 1989
- \_\_\_\_\_, Pendidikan Dan Peradaban Islam, Pustaka Al-Husna, Bandung, tanpa tahun
- \_\_\_\_\_, Asas-Asas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna, Bandung, 1992
- HC. Witherington, et.al, Teknik-Teknik Belajar Dan Mengajar, Jemmars, Bandung, 1982
- Henryk Misiak dan Firginia SS, Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik, suatu survei historis, Eresco, Bandung, 1988
- Herman Holstein, Murid Belajar Mandiri, Remaja Karya, Bandung, 1986
- HM Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Bina Aksara, Jakarta, 1987
- IL Pasaribu, Proses Belajar Mengajar, Tarsito, Bandung, 1983
- Ivan Illich, Bebas Dari Sekolah, YOI, Jakarta, 1982
- Jamaluddin Ancok dan Fuad Anshori, Psikologi Islami, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994
- James G. Robbin dan Barbara, Komunikasi Yang Efektif, Fak. Komunikasi UI, Jakarta
- Kartini Kartono, Psikologi Anak, Alumni, Bandung, 1979

- KG. Saiyidain, Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan, Diponegoro, Bandung, 1986
- Kholifah Abdul Hakim, Hidup Yang Islami, Rajawali Pres, Jakarta, 1986
- Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara bagian I tentang pendidikan, Majlis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1977
- Louis Leahy, Manusia, Sebuah Misteri, Gramedia, Jakarta, 1993
- Mahfudz Sholahuddin, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, Bina Ilmu, surabaya, 1987
- Marcel A. Boisard, Humanisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1980
- Mardalis, Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta, 1990
- Martin Sardi, Pendidikan Manusia, Sinar Harapan, Jakarta, 1984
- Mas'ud Khan Abdul Qohhar, Kamus Ilmiah Populer, Bintang Pelajar, Jakarta, tanpa tahun
- MD Dahlan, Model-Model Mengajar, CV Diponegoro, Bandung, 1984
- Murtadho Muthahhari, Manusia Dan Agama, Mizan, Bandung, 1986
- M. Atar Semi, Rancangan Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, Angkasa, bandung, 1990
- M. Attiyah Al-Abrosyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970
- M. Dimyati Mahmud, Psikologi Pendidikan. suatu pendekatan terapan, Edisi I, BPFE, yogyakarta, 1990
- M. Fadhil Jamali, Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya, 1986
- Nana Sujana, CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1989
- \_\_\_\_\_, Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran, Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI, Jakarta, 1990
- Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kwalitatif, Tarsito, Bandung, 1992

- Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar, Bina Aksara, Jakarta
- \_\_\_\_\_, Didaktik Azas-Azas Mengajar, Jemmars, Bandung, 1986
- \_\_\_\_\_, Kurikulum Dan Pengajaran, Bina Aksara, Jakarta, 1989
- Nico Syukur Dister OFM, Filsafat Kebebasan, Kanisius, Yogyakarta, 1991
- \_\_\_\_\_, Pengalaman Dan Motivasi Beragama, Kanisius, yogyakarta, 1993
- Noeng Muhamajir, Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial.suatu teori pendidikan, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1987
- \_\_\_\_\_, Metodologi Penelitian Kwalitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1993
- N. Driyarkara, Filsafat Manusia, Kanisius, Yogyakarta, 1978
- Oemar at Thoumy Assyaibani, Falsafah Pendidikan Islam, Bulan Bintan c, Jakarta, 1979
- Patricia H. Berne dan Laois M Snory, Membangun Harga Anak, Kanisius, Yogyakarta, 1992
- Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, LP3ES, Jakarta, 1987
- R. Slamet Imam Santoso, Pendidikan Watak. Tugas Utama Pendidikan, UI Pres, Jakarta, 1981
- Saparinah Sadli, Persepsi Sosial Mengenai Prilaku Menyimpang, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Siti Partini Suardiman, Psikologi Pendidikan, Studing, Yogyakarta, 1986
- Slameto, Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Bina Aksara, Jakarta, 1988
- St. Vembriarto, Sosiologi Pendidikan, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1977
- Suharsimi Arikunto, Management Pengajaran Secara Manusiawi, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach, Gajah Mada University, Yogyakarta, 1985
- Syed Sajjad Hussein dan Syed Ali Ashraf, Menyongsong

Keruntuhan Pendidikan Islam, Gema Risalah Pres, Bandung, 1994

- TAP MPR RI II / MPR / 1993, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, Karya Ilmu, surabaya, 1993
- Thomas Gordon, Guru Yang Efektif, Rajawali, Jakarta, 1986
- \_\_\_\_\_, Menjadi Orang Tua Yang Efektif, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993
- Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992
- Wasty Sumanto, Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Zakiah Darajat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Depag, Jakarta, 1984
- \_\_\_\_\_, Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Zuhairini,dkk, Filosafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- \_\_\_\_\_, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1981

b. Makalah dan majalah

- Johar MS, Pendidikan Di Indonesia Dan Masa Depan Bangsa, Makalah disampaikan pada diskusi KSIP Fak. Tarbiyah, tanggal. 12 Mei 1993
- Mufid A. Busyairi, Managemen Pengembangan Fithrah Manusia, disampaikan pada HUT ke-9 LKPSM Yogyakarta, tanggal 28 November 1995
- INOVASI, I, 1994